

## OPTIMALISASI SUMBER DAYA PENDIDIKAN DALAM PROGRAM BAHSTUL MASAIL DI PPP. SALAFIYAH BANGIL

Nur Afiyah<sup>[1]</sup>, Sailer Rizkiyah<sup>[2]</sup>, Lailatul Chasanah<sup>[3]</sup>, Gufron<sup>[4]</sup>

<sup>[1]</sup> [afie.ac08@gmail.com](mailto:afie.ac08@gmail.com)

<sup>[2]</sup> [sailarizkyh@gmail.com](mailto:sailarizkyh@gmail.com) <sup>[3]</sup> [lailatul.chasanah@staisalafiyahbangil.ac.id](mailto:lailatul.chasanah@staisalafiyahbangil.ac.id)

<sup>[4]</sup> [ghufrommaksum123@gmail.com](mailto:ghufrommaksum123@gmail.com)

---

<sup>[1], [2], [3]</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Salafiyah Bangil <sup>[4]</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong  
<sup>[1], [2], [3]</sup> Bangil, <sup>[4]</sup> Probolinggo  
Indonesia

---

**Abstract :** *Islamic boarding schools (pesantren) as traditional Islamic educational institutions have a strategic role in shaping the intellectual capacity and character of santri through distinctive learning methods, one of which is Bahtsul Masail. Bahtsul Masail is an academic discussion forum that examines fiqh issues and contemporary social problems through the perspective of Islamic law, using classical Islamic texts (kitab kuning) as the primary references. This study examines the optimization of educational resources in the implementation of Bahtsul Masail at Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil. The findings reveal that the implementation of this forum still faces several challenges, including limited student participation, low self-confidence in presenting arguments, and the lack of active involvement of some santri in the discussions. Therefore, the optimization efforts are primarily focused on developing the santri's capacities through improving kitab kuning literacy, critical thinking training, habituation in academic discussions, and strengthening students' confidence in presenting arguments. In addition, the development of library facilities, archive digitalization, and the expansion of external collaborative networks also support the improvement of the quality of Bahtsul Masail. Through these optimization efforts, Bahtsul Masail at PPP Salafiyah 2 Bangil has the potential to become a center for Islamic legal studies that is adaptive and responsive to contemporary developments.*

**Abstrak :** Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam pembentukan intelektualitas dan karakter santri melalui metode pembelajaran khas, salah satunya Bahtsul Masail. Bahtsul Masail merupakan forum diskusi ilmiah yang membahas persoalan fiqh dan isu sosial kontemporer dengan pendekatan hukum Islam, menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama. Penelitian ini mengkaji optimalisasi sumber daya pendidikan dalam pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan forum ini masih menghadapi tantangan berupa partisipasi santri yang belum maksimal, rendahnya rasa percaya diri dalam menyampaikan argumentasi, serta kurangnya keterlibatan aktif sebagian santri dalam diskusi. Oleh karena itu, optimalisasi yang diperlukan lebih difokuskan pada pengembangan kapasitas santri melalui peningkatan literasi kitab kuning, pelatihan berpikir kritis, pembiasaan berbicara dalam forum ilmiah, dan penguatan kepercayaan diri santri dalam berargumentasi. Selain itu, pengembangan perpustakaan, digitalisasi arsip, dan perluasan jejaring kolaborasi eksternal juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas Bahtsul Masail. Dengan optimalisasi tersebut, Bahtsul Masail di PPP Salafiyah 2 Bangil memiliki potensi menjadi pusat kajian hukum Islam yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

**Keywords:** Optimalisasi, Sumber Daya Pendidikan, Bahsul Masail, Pesantren

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam penyebaran, penguatan, dan pelestarian ajaran Islam di tengah masyarakat. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan tradisi keilmuan yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Sistem pendidikan pesantren dikenal memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan formal lainnya, baik dari segi metode pembelajaran, relasi antara kiai dan santri, maupun penggunaan literatur klasik sebagai rujukan utama.

Sebagai sistem pendidikan berbasis asrama, pesantren menyediakan ruang pembelajaran yang berkelanjutan selama dua puluh empat jam. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi keseharian santri dengan kiai, ustadz, dan sesama santri. Pola pendidikan semacam ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Dalam praktiknya, pesantren tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan normatif, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Salah satu tradisi intelektual yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren adalah

Bahtsul Masail. Bahtsul Masail merupakan forum diskusi ilmiah yang digunakan untuk membahas persoalan-persoalan keagamaan dan fenomena sosial dengan pendekatan hukum Islam. Forum ini menjadi wadah bagi santri untuk berlatih menganalisis persoalan, mencari dasar hukum, serta menyusun argumentasi secara sistematis berdasarkan sumber-sumber keilmuan Islam. Dalam konteks ini, Bahtsul Masail berfungsi sebagai media pembelajaran yang menekankan pada penguatan nalar kritis, keterampilan berpikir analitis, dan kemampuan berdialog secara ilmiah.

Karakteristik utama pesantren dalam pelaksanaan Bahtsul Masail terletak pada penggunaan kitab kuning atau kitab turats sebagai literatur utama. Kitab-kitab klasik tersebut menjadi fondasi dalam proses pengambilan keputusan hukum dan penyusunan argumentasi. Seluruh pembahasan dalam Bahtsul Masail disandarkan pada kutub al-mu'tabarah, yaitu kitab-kitab yang telah diakui otoritas dan keabsahannya dalam khazanah keilmuan Islam. Tradisi ini menunjukkan kuatnya keterikatan pesantren pada warisan keilmuan klasik sekaligus menjadi bentuk penjagaan terhadap otoritas keilmuan Islam.

Keberadaan Bahtsul Masail menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang dialektika antara tradisi dan realitas sosial. Melalui forum ini, persoalan-persoalan kontemporer yang berkembang di masyarakat dikaji dan dicarikan solusinya dengan pendekatan fiqih yang kontekstual. Dengan demikian, Bahtsul Masail

berperan sebagai jembatan antara tradisi keilmuan pesantren dan dinamika kehidupan modern yang terus berubah.

Secara historis, kegiatan Bahtsul Masail telah mengakar kuat dalam kehidupan pesantren, khususnya pesantren salaf yang banyak berkembang di wilayah Jawa dan Madura. Forum ini bahkan menjadi identitas intelektual pesantren yang mencerminkan kedalaman kajian keilmuan para santri. Seiring dengan perkembangan zaman, Bahtsul Masail tidak hanya dilaksanakan di tingkat pesantren, tetapi juga dilembagakan secara formal oleh Nahdlatul Ulama pada Muktamar ke-27 di Yogyakarta tahun 1989 sebagai salah satu instrumen penting dalam merespons persoalan-persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi umat Islam.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil karena pesantren tersebut memiliki program Bahtsul Masail yang berjalan secara rutin dan terstruktur. Program ini menjadi salah satu program unggulan pesantren dalam membentuk kemampuan intelektual santri, khususnya dalam bidang fiqih dan kajian hukum Islam kontemporer. Dalam pelaksanaannya, santri dilatih untuk mengkaji persoalan-persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari persoalan ibadah hingga isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat.

Melalui forum Bahtsul Masail, santri tidak hanya dituntut untuk menemukan jawaban hukum, tetapi juga dilatih untuk bersabar dalam proses pencarian dalil, menghargai perbedaan pendapat, serta menjaga etika diskusi. Nilai-nilai

tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri sebagai calon intelektual Muslim yang moderat dan berwawasan luas. Dengan demikian, Bahtsul Masail tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak dan sikap ilmiah.

Meskipun program Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil tergolong berjalan dengan baik dan bahkan mampu mengirimkan delegasi dalam forum Bahtsul Masail antar-lembaga, masih ditemukan sejumlah permasalahan dalam pelaksanaannya. Salah satu problem utama adalah rendahnya partisipasi aktif sebagian santri dalam diskusi. Beberapa santri cenderung pasif, hanya menyimak tanpa berani mengemukakan pendapat atau argumentasi. Kondisi ini menyebabkan proses diskusi menjadi kurang dinamis dan tidak sepenuhnya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kurangnya partisipasi santri tersebut salah satunya disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap konsep dan mekanisme Bahtsul Masail. Selain itu, keterbatasan penguasaan literatur, kurangnya kepercayaan diri, serta belum optimalnya pembinaan juga menjadi faktor yang memengaruhi. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak pada lemahnya regenerasi kader intelektual pesantren dan berkurangnya kualitas diskusi dalam forum Bahtsul Masail.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya serius untuk mengoptimalkan pelaksanaan

Bahtsul Masail agar tetap relevan dan berkelanjutan. Salah satu aspek penting yang perlu dikaji adalah optimalisasi sumber daya pendidikan, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non-manusia.

Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada analisis sumber daya pendidikan dalam pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk optimalisasi sumber daya yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan forum Bahtsul Masail. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan tradisi keilmuan pesantren di tengah tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan program Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil, serta optimalisasi sumber daya pendidikan di lingkungan pesantren. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial, pola interaksi, serta dinamika yang terjadi dalam praktik pendidikan pesantren secara kontekstual dan alamiah. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi sumber daya manusia dan non-manusia

yang terlibat dalam pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail, mulai dari persiapan, proses diskusi, hingga penetapan hasil pembahasan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai keterlibatan santri, peran ustadzah, mushohhah, moderator, serta dinamika diskusi yang terjadi di dalam forum. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Bahtsul Masail, seperti ustadzah pendamping, pengurus Bahtsul Masail, dan santri peserta. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait pemahaman, pengalaman, kendala, serta pandangan mereka mengenai optimalisasi sumber daya pendidikan dalam program Bahtsul Masail. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip kegiatan, struktur kepanitiaan, jadwal pelaksanaan, hasil rumusan Bahtsul Masail, serta literatur pendukung seperti kitab kuning yang digunakan dalam diskusi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil. Informan tersebut

meliputi ustadzah pendamping, pengurus kegiatan, serta santri yang berperan sebagai moderator, roisah, dan peserta forum. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti catatan hasil Bahtsul Masail, buku panduan kegiatan, arsip pesantren, serta literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan karya tulis yang membahas Bahtsul Masail, pendidikan pesantren, dan sumber daya pendidikan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa deskripsi, narasi, dan penjelasan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan Bahtsul Masail, peran dan kapasitas sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya non-manusia, serta tantangan dan strategi optimalisasi yang dilakukan oleh pesantren. Data tersebut tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata, pernyataan, dan makna yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif ini digunakan untuk memahami makna di balik praktik pendidikan yang berlangsung serta untuk menginterpretasikan fenomena secara komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang

sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data secara mendalam dan terus-menerus. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan diperkuat melalui proses verifikasi dengan cara membandingkan antar sumber data dan teknik pengumpulan data untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Optimalisasi Sumber Daya Pendidikan (Manusia dan Non-Manusia)**

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam menentukan mutu dan efektifitas suatu Lembaga Pendidikan, termasuk Lembaga Pendidikan Islam. Sedangkan optimalisasi sumber daya non-Manusia menjadi penunjang keberhasilan jalannya pembelajaran dalam Lembaga Pendidikan.

Optimalisasi sumber daya Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, tetapi juga pengelolaan yang bersifat strategis, ketersediannya sarana prasarana yang mumpuni, administarsiyani rapi, serta digitalisasi agar mampu menjawab dan mengikuti berbagai tantangan perkembangan zaman.

Dalam hal ini, optimalisasi sumber daya Manusia dipahami sebagai suatu proses terencana yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja melalui kegiatan pelatihan,

pengembangan, serta pemberian motivasi sehingga individu dapat memberi kontribusi terbaik bagi organisasi (Hasibuan, 2016). Selain itu, optimalisasi SDM juga diartikan sebagai upaya organisasi dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan dan kompetensi tenaga kerja agar dapat bekerja secara produktif serta menghasilkan kinerja yang berkualitas (Mangkunegara, 2017).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen paling fundamental dalam pengelolaan seluruh potensi yang tersedia dimuka bumi. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki peran sebagai khalifah yang diberi Amanah oleh Allah SWT untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara bijak demi tercapainya kemaslahatan bagi seluruh makhluk dan alam semester. Dengan demikian, keberadaan manusia tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan.

Dalam konteks kelembagaan, khususnya pendidikan, pengelolaan SDM menjadi aspek yang sangat vital dan tidak dapat diabaikan. Hidayat dan Syam (dalam Apiyani, 2023) menegaskan bahwa manajemen SDM merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan kinerja lembaga pendidikan. SDM dalam lembaga pendidikan mencakup seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga pimpinan lembaga. Kualitas pengelolaan SDM tersebut akan sangat memengaruhi tingkat efektivitas dan efisiensi lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Manajemen sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, SDM tidak hanya dipandang sebagai pelaksana tugas administratif maupun akademik, melainkan sebagai faktor utama yang berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta pimpinan lembaga memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, kondusif, dan berkualitas. Oleh sebab itu, pengelolaan SDM yang optimal menjadi kebutuhan mendasar bagi lembaga pendidikan Islam agar mampu menjalankan perannya secara maksimal sekaligus menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berintegritas (Azizah & Apdila, 2021).

Dalam kajian manajemen modem, manajemen SDM diartikan sebagai serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan terhadap tenaga kerja dalam suatu organisasi. Namun, dalam lembaga pendidikan Islam, pengelolaan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek efisiensi dan produktivitas, tetapi juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan praktik manajemen profesional dengan prinsip-prinsip keislaman, sehingga tercipta sistem pengelolaan SDM yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga berlandaskan etika dan tanggung jawab moral (Sumarno & Hidayah, 2021).

Salah satu fungsi krusial dalam manajemen SDM adalah perencanaan kebutuhan tenaga

pendidik dan kependidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan lembaga (Pujiarti et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga menitik beratkan pada integritas moral serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, tenaga pendidik dan kependidikan diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam perilaku yang mencerminkan ajaran Islam (Albab et al., 2023).

Optimalisasi perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan pemberdayaan tenaga pendidik, di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Rekrutmen yang selektif dan profesional

Proses perekrutan perlu dilakukan secara cermat dan terencana guna memperoleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi serta kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lembaga. Tahapan seperti tes kemampuan, wawancara, serta penilaian potensi kinerja menjadi instrumen penting dalam menjangkau calon tenaga pendidik yang berkualitas (Pranawukir, 2021).

#### 2. Pelatihan dan Pengembangan Berkelanjutan

Upaya peningkatan kompetensi tenaga pendidik harus dilakukan secara terus-menerus melalui program pelatihan yang terstruktur. Materi pelatihan dapat mencakup pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, inovasi metode

pengajaran, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

#### 3. Evaluasi dan Pengawasan Kinerja

Penilaian kinerja secara periodik menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa tenaga pendidik menjalankan tugasnya secara optimal. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui supervisi pimpinan, umpan balik dari peserta didik, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas

#### 4. Pemberian Penghargaan dan Insentif

Bentuk apresiasi terhadap kinerja tenaga pendidik yang berprestasi perlu diberikan guna meningkatkan motivasi kerja. Penghargaan tersebut dapat berupa insentif finansial, kenaikan kompensasi, maupun pengakuan formal seperti sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya (Mashudi, 2019).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sumber daya manusia tidak hanya terbatas pada tenaga pendidik dan kependidikan, tetapi juga mencakup peserta didik (santri) sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Pengembangan santri sebagai bagian dari SDM menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan ilmiah seperti Bahtsul Masail.

Secara konseptual, pengembangan peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, partisipatif, dan komunikatif dalam forum ilmiah (Isnaeni et al., 2024).

Optimalisasi sumber daya manusia pada peserta didik (santri) dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: (1) Pembinaan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara intensif, (2) Pembiasaan partisipasi aktif dalam forum diskusi, (3) Pelatihan keterampilan komunikasi atau public speaking, (4) Serta pemberian motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri santri dalam menyampaikan pendapat (Sholihan, 2023).

Dalam penelitian ini, optimalisasi sumber daya manusia tidak dapat hanya dipahami sebagai upaya peningkatan kompetensi akademik semata, tetapi juga harus mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, keberanian berpendapat, serta partisipasi aktif dalam forum ilmiah. Secara teoretis, strategi seperti pelatihan berkelanjutan, evaluasi kinerja, dan pemberian motivasi diyakini mampu meningkatkan kualitas SDM secara menyeluruh (Hasibuan, 2016; Mangkunegara, 2017). Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif santri dengan kemampuan aktualisasi diri dalam forum Bahtsul Masail.

Sebagian santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil diketahui memiliki kapasitas akademik yang baik, bahkan mampu berpartisipasi dalam Bahtsul Masail antar lembaga serta meraih prestasi dalam ajang Musabaqoh Qiro'atul Kutub tingkat Nasional. Akan tetapi, dalam praktik diskusi internal, tidak semua santri mampu menyampaikan pendapat secara aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam aspek penguasaan materi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kemampuan komunikasi ilmiah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi SDM yang selama ini dilakukan cenderung masih berfokus pada penguatan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik—khususnya dalam hal keberanian berbicara dan keterampilan berargumentasi—belum mendapat perhatian yang proporsional. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan insan yang utuh (insan kamil) menuntut keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, pendekatan pengelolaan SDM di lingkungan pesantren perlu diarahkan secara lebih komprehensif dengan menekankan pada pembiasaan praktik diskusi, pelatihan public speaking, serta penciptaan iklim akademik yang suportif dan tidak menakutkan bagi santri.

Lebih lanjut, rendahnya partisipasi aktif santri juga dapat dipengaruhi oleh budaya belajar yang masih cenderung satu arah, di mana santri lebih terbiasa menerima informasi daripada mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran menuju model yang lebih partisipatif dan dialogis. Dalam hal ini, peran ustadzah sebagai fasilitator menjadi sangat penting untuk mendorong keterlibatan seluruh santri secara merata, bukan hanya yang memiliki kemampuan lebih menonjol.

Dengan demikian, optimalisasi sumber daya manusia dalam Bahtsul Masail tidak cukup hanya melalui peningkatan kompetensi keilmuan, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi santri. Upaya ini menjadi penting agar potensi akademik yang telah dimiliki santri dapat teraktualisasi secara maksimal dalam forum ilmiah, sehingga tujuan Bahtsul Masail sebagai

sarana pengembangan berpikir kritis dan kolektif dapat tercapai secara optimal.

Optimalisasi Sumber Daya Pendidikan tidak hanya terbatas pada SDM, tetapi juga meliputi sarana dan prasarana, keuangan, kurikulum, serta pemanfaatan teknologi Pendidikan. Pengelolaan yang terintegrasi terhadap seluruh komponen tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Mulyasa, 2018).

Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain pengelolaan sumber daya manusia secara profesional melalui proses rekrutmen, pelatihan, dan evaluasi yang sistematis. Selain itu, penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Sholihan, 2023). Dari sisi keuangan, manajemen yang transparan dan akuntabel diperlukan agar seluruh program pendidikan dapat berjalan secara optimal.

Di era digital, pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran maupun administrasi mampu meningkatkan efisiensi serta memperluas akses pendidikan (Isnaeni et al, 2024). Selain itu, pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman juga diperlukan agar pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, optimalisasi sumber daya pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam menuntut adanya sinergi antara berbagai komponen pendidikan sehingga mampu menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan berkelanjutan.

## HASIL PENEMUAN

Pelaksanaan program Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren sejak tiga tahun pertama berdirinya lembaga tersebut. Program ini dirancang sebagai kegiatan ilmiah yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal madrasah, dengan tujuan utama memperkuat kemampuan santri dalam memahami, menganalisis, dan merespons persoalan-persoalan fikih yang berkembang di tengah masyarakat. Bahtsul Masail dilaksanakan secara rutin setiap minggu sebagai bentuk pembiasaan berpikir kritis dan latihan istinbath hukum berbasis literatur klasik Islam.

Peserta kegiatan Bahtsul Masail merupakan santri yang telah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning, sehingga mereka relatif mampu menelusuri kutub al-turats yang dijadikan rujukan utama dalam forum diskusi. Santri kelas 2 Madrasah Aliyah dijadwalkan mengikuti Bahtsul Masail pada hari Jumat, sedangkan santri kelas 3 Madrasah Aliyah dilaksanakan pada hari Sabtu. Selain kegiatan rutin mingguan, dalam satu tahun pembelajaran juga terdapat agenda Bahtsul Masail Sughero dan Bahtsul Masail Kubro yang dilaksanakan dengan menggabungkan santri kelas 2 dan 3 Madrasah Aliyah. Agenda ini bertujuan untuk melatih santri dalam diskusi skala besar dan memperluas wawasan mereka terhadap ragam persoalan fikih yang lebih kompleks.

Struktur forum Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil mengikuti pola umum yang berkembang di pesantren salaf, yaitu

terdiri dari moderator, roisah, perumus, dan peserta. Roisah berperan sebagai pembaca materi pembahasan atau pemantik diskusi yang memaparkan pokok permasalahan sebelum forum dimulai. Seluruh unsur tersebut saling berkaitan dan menentukan dinamika diskusi yang berlangsung.

Keberhasilan pelaksanaan forum Bahtsul Masail sangat dipengaruhi oleh optimalisasi sumber daya pendidikan, terutama sumber daya manusia. Dalam pelaksanaannya, ustadzah pendamping memiliki posisi strategis sebagai fasilitator yang mendampingi santri dalam mempersiapkan maqalah atau makalah problematika yang akan dibahas. Ustadzah memberikan bimbingan terkait metodologi pencarian dalil, pemetaan perbedaan pendapat ulama, serta pemahaman konteks persoalan yang dibahas. Selain itu, ustadzah juga berperan dalam membangun suasana diskusi yang kondusif agar santri lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Santri menjadi unsur utama sekaligus subjek pembelajaran dalam forum Bahtsul Masail. Santri yang memiliki bekal ilmu fikih dan ushul fikih yang memadai biasanya diberi kepercayaan untuk berperan sebagai moderator atau roisah. Keterlibatan santri dalam peran-peran strategis tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, dan keberanian berargumentasi.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian santri yang cenderung pasif dan kurang percaya

diri dalam menyampaikan pendapat selama forum berlangsung. Beberapa santri hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa terlibat aktif dalam penyampaian argumentasi maupun pencarian referensi kitab. Kurangnya partisipasi aktif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya penguasaan literatur kitab kuning, kurangnya latihan berbicara di depan forum, serta rendahnya rasa percaya diri dalam mempertahankan argumentasi.

Kondisi tersebut menyebabkan proses diskusi belum berjalan secara maksimal karena partisipasi forum masih didominasi oleh santri tertentu yang lebih aktif dan memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami kitab. Akibatnya, tujuan Bahtsul Masail sebagai media pembelajaran kolektif dan pengembangan kemampuan berpikir kritis belum sepenuhnya tercapai secara merata pada seluruh santri.

Selain sumber daya manusia, Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil juga memiliki sumber daya non-manusia yang menunjang keberlangsungan Bahtsul Masail. Salah satu aspek terpenting adalah ketersediaan kitab-kitab kuning (turats) sebagai referensi utama dalam forum. Kitab-kitab fikih mazhab Syafi'i seperti Fathul Mu'in, I' Anatut Thalibin, Tuhfatul Muhtaj, Nihayatul Muhtaj, serta kitab-kitab ushul fikih menjadi rujukan utama dalam proses pembahasan hukum. Kitab-kitab tersebut tersedia di perpustakaan pesantren dan digunakan secara intensif oleh santri selama proses diskusi. Perpustakaan pesantren berperan sebagai fasilitas penunjang utama dalam mendukung pelaksanaan Bahtsul Masail.

Dalam aspek manajemen kegiatan, Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil telah membentuk struktur kepanitiaan Bahtsul Masail yang terdiri dari santri-santri aktif. Pembagian tugas dilakukan secara sistematis, mulai dari penyusun maqalah, moderator, hingga roisah. Tema-tema yang diangkat dalam forum Bahtsul Masail disusun secara berjenjang sesuai dengan materi dalam kitab Fathul Qorib.

Dokumentasi hasil Bahtsul Masail telah dilakukan, namun belum maksimal. Arsip hasil diskusi sebagian besar masih disimpan dalam bentuk tertulis dan belum terdigitalisasi secara menyeluruh. Keterbatasan dokumentasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan sistem arsip yang rapi, mudah diakses, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berkelanjutan bagi santri dan pengajar.

Secara keseluruhan, Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil bukan sekadar forum diskusi, melainkan telah menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang khas dan komprehensif. Santri tidak hanya dituntut untuk membaca dan memahami teks, tetapi juga mampu menjelaskan dan mempertahankan argumentasi berdasarkan literatur klasik serta menghargai perbedaan pendapat.

Berdasarkan temuan tersebut, optimalisasi sumber daya pendidikan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas dan partisipasi santri dalam forum Bahtsul Masail. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan metodologi fikih, peningkatan literasi kitab kuning, pembiasaan berbicara dalam forum

ilmiah, serta pembinaan berpikir kritis dan percaya diri. Selain itu, pengembangan perpustakaan dan digitalisasi arsip hasil Bahtsul Masail juga penting untuk menunjang keberlanjutan pembelajaran dan memperluas wawasan santri terhadap kajian hukum Islam kontemporer.

## KESIMPULAN

Program Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kapasitas akademik dan sosial santri melalui diskusi ilmiah berbasis kitab kuning. Dalam pelaksanaannya, optimalisasi sumber daya pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi santri sebagai subjek utama dalam forum Bahtsul Masail. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya dibimbing untuk memahami kitab kuning, tetapi juga dilatih agar mampu menyampaikan argumentasi, berpikir kritis, serta berpartisipasi aktif dalam forum diskusi ilmiah.

Meskipun program Bahtsul Masail telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan, seperti partisipasi sebagian santri yang belum optimal, rasa percaya diri yang masih perlu ditingkatkan, serta kemampuan penelusuran referensi kitab yang masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui pelatihan intensif, peningkatan literasi kitab kuning, pembiasaan berbicara dalam forum ilmiah, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Dengan berbagai upaya tersebut, Bahtsul Masail di PPP Salafiyah 2 Bangil diharapkan

dapat terus berkembang sebagai media yang aktif, kritis, serta responsif terhadap pengembangan ilmu fikih dan pembentukan santri perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Albab, S. U., Muslimin, I., Zuhriyah, I. A., & Hernawati, S. (2023). *Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*. Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(2), 98–106.
- Apiyani, A. (2024). *Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Tahsinia, 5(4).
- Arifin, Z., Alfarisi, S., & Pramuja, A. D. (2024). *Strategy of Bahtsul Masa'il in Increasing the Critical Reasoning of Santri in Islamic Boarding School*. An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner.
- C. M. dan Z. Arifin, (2020) *Metode Pembelajaran dan Pelaksanaan Bahtsul Masail di Pesantren*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, hlm. 45.
- Fauzi, A. I. (2022). *Kolaborasi Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Bahtsul Masail*. Jurnal Keislaman dan Sosial Masyarakat, 5(2).
- Hidayatullah, M. (2021). *Peran Bahtsul Masail dalam Pengembangan Nalar Kritis Santri di Pesantren Salaf*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 6(1).
- Ismail, A. (2024). *Pengembangan Literasi Kitab Kuning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan, 6(1).
- Isnaeni, D., Rahman, A., & Putri, S. (2024). *Pemanfaatan teknologi dan pengembangan keterampilan abad 21 dalam pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45–60.
- Iswahyudi, H., dkk. (2023). *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren*. ALSYS: Journal of Artificial Intelligence and System, 3(1).
- Kasir, I. (2024). *Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Pesantren: Tantangan dan Strategi dalam Konteks Manajemen Pendidikan*. At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.
- Khotimah, K. (2025). *Optimalisasi Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(2).
- Ma'arif, S. (2022). *Tradisi Bahtsul Masail sebagai Media Penguatan Literasi Kitab Kuning Santri*. Jurnal Studi Pesantren, 4(2).
- Pranawukir, I. (2021). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Adaptifitas Sumber Daya Manusia dan Keunggulan Kompetitif Lembaga*. Jurnal Pustaka Komunikasi, 4(2), 247–259.
- Pujiarti, E., Amini, Ratnasari, Purba, F. D., Ahmadi, K. D., & Mulya, S. (2023). *Orientasi dan Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(1), 1912–1917.
- Qori, I., Basiran, & Faisol. (2023). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Manajemen Strategis Pesantren*. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam.

- Rahman, E. (2024). *Strategi Optimalisasi Sumber Daya Pendidikan di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 120–130.
- Ruswanto, & Irawan, R. (2024). *Implementasi Metode Bahtsul Masail dalam Memotivasi Belajar Fiqih*. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4(3).
- Sholeh, M. I. (2023). *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 3(1).
- Sholihan, S. (2023). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa*. AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 124–142.
- Sumarno, & Hidayah, H. (2021). *Perbandingan Manajemen Modern dan Manajemen Islam*. Mumtaz, 1(2), 100–116.
- Yasin, M. (2022). *Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter dan Intelektualitas Santri melalui Bahtsul Masail*. Jurnal Studi Keislaman, 5(1).
- Zubaidah, N. (2023). *Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren melalui Forum Bahtsul Masail*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, 7(2).